

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Para investor menjadikan nilai perusahaan sebagai ukuran terhadap sebuah perusahaan, yang sering dihubungkan dengan harga saham. Tingginya nilai perusahaan mengindikasikan tingginya tingkat kemakmuran sebagai pemegang saham menurut Soliha dan Taswan, (2002) dalam Putra dan Wirawati (2013). Nilai perusahaan adalah hal yang penting karena ketika nilai perusahaan tinggi akan sertai oleh tingginya kesejahteraan pemegang saham (Putra dan Wirawati, 2013). Semakin tinggi tingkat harga saham, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan kedepannya.

Alat ukur yang dapat digunakan oleh investor dalam menilai sebuah perusahaan adalah pengukuran terhadap kinerja perusahaan yang dilihat dari harga pasar saham tersebut di bursa saham, menurut I Komang dan Ni Gusti (2013). Semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Salah satu hal yang menentukan nilai perusahaan adalah struktur kepemilikan perusahaan (Nuraina, 2012).

Perusahaan atau entitas bisnis didirikan dengan tujuan utama untuk menghasilkan laba (*profit*). Diperolehnya laba dari kegiatan yang dilakukan, diharapkan perusahaan akan terus hidup dan berkembang. Beberapa perusahaan tidak hanya terfokus untuk mengambil keuntungan, tetapi juga melihat dampak sosial yang diperoleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Sehingga

masyarakat semakin menyadari dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan kinerja untuk mencapai laba tersebut. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas menyatakan : (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). (2) TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.(3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang – undangan.(sumber:www.hukumonline.com)

Beberapa perusahaan mempunyai kewajiban yang harus senantiasa dipenuhi, kewajiban tersebut tidak hanya pada pemegang saham namun juga kewajiban terhadap pihak lain termasuk masyarakat. Oleh karna hal itulah dunia usaha saat ini tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata, melainkan sudah meliputi keuangan, sosial, dan aspek lingkungan.

Menurut Reny dan Denies, (2012) BPKP latarbelakang kebutuhan atas GCG, dari latar belakang kebutuhan dari pengalaman Amrikiia Serikat yang harus melakukan restrukturisasi corporate governance akibat market crash pada tahun 1929. Dari latar belakang akademis, kebutuhan GCG timbul berkaitan dengan principal-agency. Implementasi dari GCG diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. GCG diharapkan mampu mengusahakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang dapat memberikan keuntungan

bagi perusahaan secara menyeluruh. Peran penting penerapan *Good Corporate Governance* juga dapat dilihat dari sisi salah satu tujuan penting didalam mendirikan sebuah perusahaan yang selain untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, juga untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2001).

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu konsep terintegrasi yang menggabungkan aspek bisnis dan sosial menjadi selaras agar perusahaan dapat membantu tercapainya kesejahteraan para *stakeholder*, serta dapat mencapai *profit* maksimum. Kegiatan ini menjadi kewajiban suatu perusahaan, karena setiap perusahaan memiliki hubungan yang kompleks antara masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan menerapkan *corporate social responsibility* (CSR) diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang menurut Sayeketi dan Wondabio, (2007) dalam Gunawan dan Utami, 2008. (Magdalena dan Herlina, 2008 dalam Gunawan dan Utami, 2008). Menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan komitmen terhadap CSR mengalami kenaikan harga saham yang sangat signifikan dibandingkan dengan berbagai perusahaan yang tidak melakukan praktik CSR. Secara teoretis CSR merupakan inti dari etika bisnis, dimana suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban-kewajiban ekonomis dan legal kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi perusahaan juga mempunyai kewajiban terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*). Semua itu tidak lepas dari kenyataan bahwa suatu perusahaan tidak bisa hidup, beroperasi,

dan bertahan serta memperoleh keuntungan tanpa bantuan dari berbagai pihak. (Busyra, 2011.5).

Pada perusahaan PT Aqua Golden Mississippi Tbk, AQUA menghadirkan konsep AQUA Lestari untuk pengelolaan sumber daya air secara terpadu melalui program akses air bersih dan penyehatan lingkungan, serta meluncurkan proyek "Satu untuk Sepuluh" di NTT. Menerima Indonesia Platinum Brand Award (sumber, www.aqua.com). Dan PT Djarum yang memberikan beasiswa terhadap atlet bulu tangkis dan menyediakan sarana kompetisi olah raga (sumber: www.djarumbadminton.com)

Menurut Daniri (2007), CSR lahir dari desakan masyarakat atas perilaku perusahaan yang biasanya selalu fokus untuk memaksimalkan laba, menjejahterakan para pemegang saham, dan mengabaikan tanggung jawab sosial seperti perusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan lain sebagainya. Pada intinya, keberadaan perusahaan berdiri secara berseberangan dengan kenyataan kehidupan sosial. Konsep dan praktik CSR saat ini bukan lagi dipandang sebagai suatu cost center tetapi juga sebagai suatu strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan usaha secara jangka panjang. Oleh karena itu penting untuk mengungkapkan CSR dalam perusahaan sebagai wujud pelaporan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau para pemegang saham (Siallagan dan Machfoedz, 2006. Dalam Nuraini, 2012). Dalam akuntansi keuangan dikenal apa yang disebut dengan teori keagenan. Teori ini menjelaskan

bahwa pemegang saham sebagai penilik perusahaan (disebut prinsipal) mendelegasikan tugas dan wewenang kepada manajemen (disebut agen) untuk mengelola perusahaan (Nuraina, 2012). Pemilik perusahaan yang berada di luar perusahaan sehingga tidak dapat sepenuhnya mengawasi kinerja perusahaan adalah pemegang saham. Manajemen berada dalam perusahaan sehingga lebih mengetahui akan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Penerbitan laporan keuangan adalah wujud tanggung jawab manajemen yang bertujuan memberikan informasi kepada pemilik perusahaan dan para pemakai laporan keuangan lainnya.

Proses memaksimalkan nilai perusahaan akan memunculkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency problem*. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham ini mengakibatkan timbulnya konflik yang biasa disebut dengan *agency conflict*, hal tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan. (Reny dan Denies, 2012).

Kepemilikan manajemen adalah presentase kepemilikan saham pada perusahaan oleh pihak manajerial (Putra dan Wirawati, 2013). Manajer yang

sekaligus pemegang saham akan berusaha bekerja secara optimal dan tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Manajemen selalu berupaya meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan maka kekayaannya yang dimiliki sebagai pemegang saham akan meningkat, sehingga kesejahteraan pemegang saham akan meningkat pula.

Struktur kepemilikan lain yaitu kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga asuransi, bank atau institusi lain. Kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Tingginya kepemilikan oleh institusi akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan. Pengawasan yang tinggi ini akan meminimalisasi tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan. Selain itu, pemilik institusional akan berusaha melakukan usaha-usaha positif guna meningkatkan nilai perusahaan miliknya. (Tarjo, 2008).

Struktur kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional menjadi mekanisme yang mengontrol dan meminimalkan perilaku memanipulasi laba oleh manajer sehingga kualitas laba yang dilaporkan dapat meningkat. Penerapan *Corporate Social Responsibility* secara otomatis akan menyebabkan perusahaan akan berinvestasi karena dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* loyalitas pelanggan pada perusahaan akan meningkat, secara tidak langsung nilai perusahaan juga akan ikut meningkat.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa sesungguhnya masyarakat memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap isu kepedulian sosial yang dilakukan perusahaan. Dalam hal ini dapat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh oleh perusahaan dari peningkatan penjualan akibat pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*. Jadi tidak atau baiknya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh perusahaan dapat diukur melalui laba yang diperoleh perusahaan. Hal-hal inilah yang menarik untuk dicermati dan diteliti, terutama karena konsep *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu sentra laba (*profit center*) dimasa mendatang.

Ukuran Perusahaan Sebagian besar peneliti menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksi sensitifitas politis dan perilaku manajer dalam melaporkan kinerjakeuangannya (Pacecca 1995). Zimmerman (1983) menyarankan untuk menggunakan proksi ukuran perusahaan dalam kerangka political cost. Berdasarkan size hypothesis yang dipaparkan oleh Watt dan Zimmerman (1986), berasumsi bahwa perusahaan besar secara politis, lebih besar melakukan transfer political cost dalam kerangka politic process, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lebih lanjut beberapa peneliti berhasil membuktikan bahwa political process memiliki dampak pada pemilihan prosedur akuntansi oleh perusahaan yang berukuran besar (Watt dan Zimmerman 1986, dalam Sri dan Agustono, 2009).

Agar dapat selaras antara kepemilikan manajemen kepemilikan institusional CSR ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, maka perusahaan perlu untuk mempertimbangkan lingkungan sosialnya dalam melakukan pengambilan

keputusan, agar mencapai tanggung jawab sosial perusahaan sebuah perusahaan harus meminimalkan dan menghilangkan dampak negatif yang dihasilkan oleh proses bisnisnya, sehingga peneliti mengambil empat periode setelah tahun ditetapkan karena peneliti ingin mengetahui pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* setelah dikeluarkan UU Perseroan Terbatas tersebut. Oleh karena itu penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan sehingga dapat mengimplementasikannya pasca perkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan agar timbul keinginan untuk mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility* dalam aktivitas bisnisnya sehingga manajemen tidak hanya memaksimalkan laba saja

tetapi juga memikirkan kemaslahatan masyarakat sekitarnya dan menambah informasi mengenai manfaat penerapan *Corporate Social Responsibility*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya serta dapat diperoleh bukti tentang penerapan *Corporate Social Responsibility*.

4. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan koleksi perpustakaan tentang *Corporate Social Responsibility*.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal

Untuk mempermudah penyusunan penelitian, maka penulis membuat sistematika melalui beberapa tahap yang selanjutnya akan dijabarkan dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan, landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini di uraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.